



PROSIDING  
SEMINAR HASIL PENELITIAN  
23 FEBRUARI 2022

**"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME DOSEN MELALUI PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
UNTUK PUBLIKASI BEREPUTASI"**

**LEMBAGA PENELITIAN,  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**





**PROSIDING SEMINAR HASIL PENELITIAN  
TAHUN 2022  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

Pelindung : Rektor Universitas Darma Persada  
Penanggung Jawab : Wakil Rektor I  
Pimpinan Redaksi ★ : Kepala Lembaga Penelitian, Pemberdayaan Masyarakat dan Kemitraan  
Anggota Redaksi : Prof.Dr. Kamaruddin Abdullah, IPU.  
Dr. Gatot Dwi Adiatmojo  
Dr. Aep Saepul Uyun, M.Eng  
Nursyamsiyah, ST, MTI

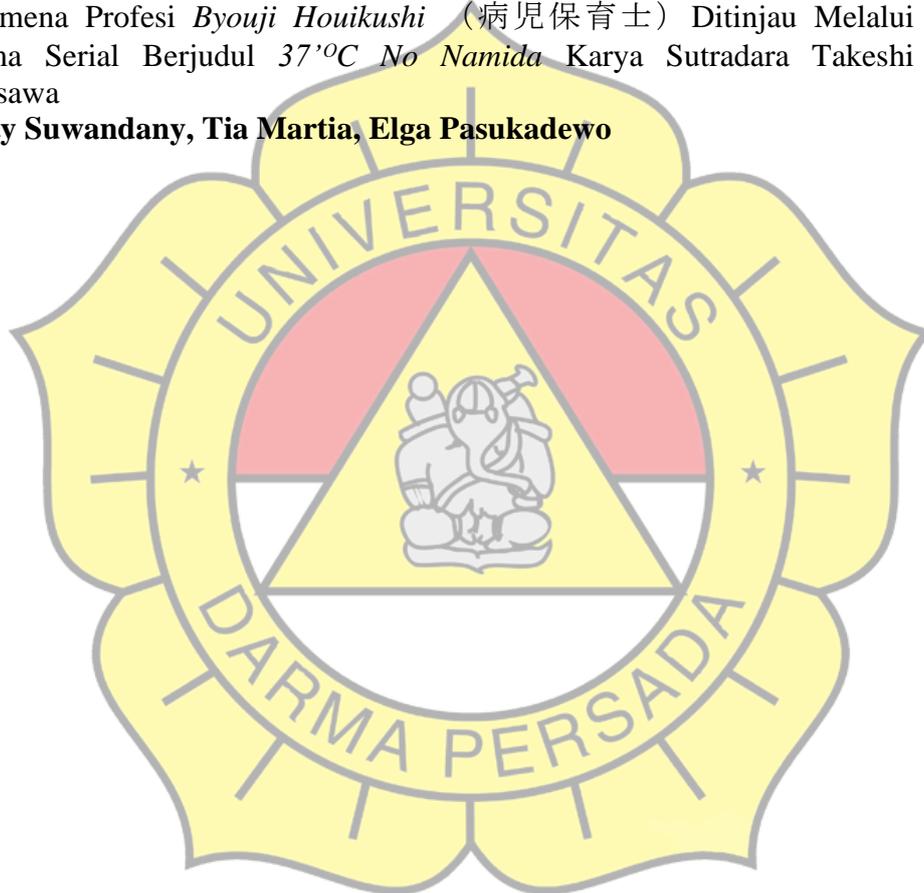
Alamat Redaksi : Universitas Darma Persada  
Universitas Darma Persada Jl. Taman Malaka Selaltana) Pondok  
Kelapa - Jakarta Timur (14350) Telp. (021) 8649051, 8649053,  
8649057 Fax.(021) 8649052  
E-Mail : [lp2mk@unsada.ac.id](mailto:lp2mk@unsada.ac.id) Home page : <http://www.unsada.ac.i>



## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>v</b>
Kalimat Dua Kalimah Syahadat dalam Kehidupan <b>Ardi Winata</b>	<b>1 - 16</b>
Pola Pembelajaran Kata Kerja Bentuk -te iru Fungsi Progresif dan Perspektif dalam Buku Pelajaran Bahasa Jepang Dasar (Anggota) <b>Hari Setiawan, Ari Artadi</b>	<b>17 - 25</b>
Desain Awal Kapal Tenaga Surya sebagai Alat Penyebrangan Ancol – Kepulauan Seribu <b>Kamaruddin A, Erwin Sadirsan, Fitriani, Riki F.Ibrahim, Rizki Irvana</b> Pemerolehan Fonologi Bayi Usia 5.2 Bulan (Studi Kasus pada anak laki- laki Adrian Daniswara Sudirgo)	<b>26 - 39</b> <b>40 - 53</b>
<b>Agustinus Hariyana</b> Rancang Bangun Multi Purpose Prototype WIG ( <i>Wing In Ground Effect</i> ) untuk kapasitas 22 orang penumpang [ Lanjutan 2 ] studi kasus : Perencanaan prototype dan uji coba	<b>54 - 62</b>
<b>Augustinus Pusaka, Y Arya Dewanto, Muhammad Eray</b> Optimization of Electric Ship Shipping Routes to Support Tourism Transportation at Kelor Island, Tugas Island, Karangan Island and Makasar Island in Labuan Bajo	<b>63 - 70</b>
<b>Putra Pratama, Syukri M. Nur, Kamaruddin A, Erkata Yandri</b> Analisa Putaran Turbin Savonius 2 Daun Akibat Gaya Dorong Angin pada 5 Titik DI Pantai Selatan Jawa Menggunakan Simulasi <i>Software</i>	<b>71 - 84</b>
<b>Ayom Buwono, Muswar Muslim</b> Perkembangan Islam Di Jepang Dalam Perspektif Strategi Ekonomi, Stabilitas Politik Dan Toleransi Pada Era Pemerintahan Shinzo Abe	<b>85 - 96</b>
<b>Indun Roosianie, Erni Puspitasari</b> Studi Penerjemahan Buku Semantik Bahasa Jepang Dan Aplikasinya Bagi Pemelajar <b>Andi Irma Sarjani, Juariah, Riri Hendriati</b>	<b>97 - 104</b>
Film Animasi Doraemon Sebagai Media Pembelajaran Budaya Jepang <b>Tia Martia, Metty Suwandhani</b>	<b>105 - 115</b>

- Pemodelan Hubungan Antar Variabel Sistem Konsumsi pada Penjualan Empat Merek Mobil Tipe Multiguna Kelas Bawah  
**Ario Kurnianto** 116 - 128
- Pemahaman Aimai Nihongo dalam Kelas Percakapan Kaiwa Chuukyuu 1  
**Bertha Nursari, Zainur Fitri, Irawati Agustine, Renata D. Agustin** 129 - 147
- Kemampuan Mahasiswa Semester IV Universitas Darma Persada dalam Mengintrepretasikan Tindak Tutur Ilokusi pada Prinsip Kesantunan di Kelas Happyou  
**Robihim, Kun M.P, Yessy Harun , Nani Dewi, M. Reza, Ibnu Batutah** 148 - 184
- Fenomena Profesi *Byouji Houikushi* (病児保育士) Ditinjau Melalui Drama Serial Berjudul *37°C No Namida* Karya Sutradara Takeshi Furusawa  
**Metty Suwandany, Tia Martia, Elga Pasukadewo** 185 - 194



## **KATA PENGANTAR**

Seminar hasil penelitian para dosen Unsada semester ganjil tahun akademik 2021/2022 dengan tema “MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME DOSEN MELALUI PENELITIAN DAN PENGABDIAN UNTUK PUBLIKASI BEREPUTASI” telah dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2022 di Universitas Darma Persada. Seminar hasil penelitian para dosen tersebut diadakan dengan harapan dapat menghasilkan inovasi-inovasi teori maupun inovasi-inovasi teknologi tepat guna dan juga menyampaikan hasil penelitiannya kepada sesama dosen dilingkungan sivitas akademika Unsada.

Prosiding ini disusun dengan menghimpun hasil-hasil penelitian para dosen yang telah diseminarkan dan telah diperbaiki berdasarkan masukan-masukan pada seminar tersebut. Tujuan disusunnya prosiding seminar ini adalah untuk mendokumentasikan dan mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian para dosen yang telah diseminarkan. Pada prosiding Edisi II, tahun akademik 2021/2022 ini berisi 13 makalah.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada para peneliti, penyaji dan para penulis makalah, penyunting serta panitia yang telah bekerja sama, sehingga prosiding ini dapat diterbitkan. Selanjutnya harapan kami semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi para pihak yang berkepentingan.

Jakarta, 23 Februari 2022

Kepala  
Lembaga Penelitian, Pemberdayaan Masyarakat  
dan Kemitraan

## PEMAHAMAN AIMAI NIHONGO DALAM KELAS PERCAKAPAN KAIWA CHUUKYUU I

Bertha Nursari, Zainur Fitri, Irawati Agustine, Renata D. Agustin

[bertha.nursari@gmail.com](mailto:bertha.nursari@gmail.com)

Fakultas Bahasa dan Budaya / Bahasa dan Kebudayaan Jepang

### ABSTRAK

Sosiolinguistik merupakan suatu kajian yang melihat bahasa tidak hanya dari satu sisi, melainkan menggunakan banyak sisi atau aspek dalam upaya menganalisis keberadaan bahasa. Hal ini disebabkan karena adanya banyak faktor yang memengaruhi seseorang ketika hendak bertutur, seperti mitra tutur, lokasi tutur, sampai bahasa yang digunakan (Nuryani, 2021:9). Ambiguitas atau *aimai*, didefinisikan sebagai keadaan atau situasi di mana ada lebih dari satu makna yang dimaksudkan, dan berakibat ketidakjelasan, dan ketidakpastian. Orang Jepang umumnya toleran terhadap ambiguitas, sehingga banyak orang menganggap hal ini sebagai karakteristik budaya Jepang. Bahasa Jepang lebih menekankan pada ambiguitas daripada kebanyakan orang, karena untuk mengekspresikan diri secara ambigu dan tidak langsung diharapkan dalam masyarakat Jepang. Namun, ambiguitas juga dapat menyebabkan banyak kebingungan, tidak hanya dalam komunikasi internasional tetapi juga di antara orang Jepang sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *aimai nihongo* di dalam buku *Dekiru Nihongo Chuukyuu* yang digunakan dalam mata kuliah percakapan *Kaiwa Chuukyuu I*. Selain itu juga untuk mengukur pemahaman dan mengetahui tingkat pemahaman *aimai nihongo* dan penggunaannya dalam berkomunikasi, terutama dalam mata kuliah percakapan *Kaiwa Chuukyuu I*. Metode yang digunakan dengan menggunakan *google form* yang berisi pernyataan yang menguji pemahaman responden terhadap kalimat yang mengandung “*aimai hyogen*”. Hasil dari penelitian ini terlihat jelas pada penggunaan kata, “*itadakitai*” yang menunjukkan makna ingin meminta bantuan, “*chotto*” yang masih terpaku pada makna aslinya, yaitu ‘sedikit’, sedangkan dalam “*aimai hyogen*” kata “*chotto*” merujuk pada makna penolakan, dan “*~temitai kedo*”, yang seharusnya menunjukkan keinginan untuk mencoba tapi sebenarnya tidak bisa / menunjukkan keengganan.

Kata kunci : *aimai nihongo*, sosiolinguistik, *kaiwa*, *dekiru nihongo chuukyuu*

### 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing erat kaitannya dengan pemerolehan bahasa kedua. David Nunan (2004:77) dalam buku *Task Based Language Teaching* menyatakan pemerolehan bahasa pertama ataupun bahasa kedua, akan berujung pada penggunaan lingkungan pembelajaran bahasa. Pemelajar mengasah

kemampuannya dalam berkomunikasi ketika berada di suatu lingkungan. Lingkungan ini terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan formal (*formal environment*) dan lingkungan informal (*informal environment*). Lingkungan formal merupakan forum resmi, sebagai contoh pembelajaran bahasa di dalam kelas dan tempat kursus. Lingkungan formal ini memberikan pemelajar sistem bahasa (pengetahuan unsur-unsur bahasa) atau wacana bahasa (keterampilan berbahasa), tetapi hal tersebut tergantung kepada tipe pembelajaran atau metode yang digunakan oleh pemelajar. Sedangkan lingkungan informal, adalah lingkungan yang terjadi secara alami dan memberikan komunikasi secara alami.

Sosiolinguistik merupakan suatu kajian yang melihat bahasa tidak hanya dari satu sisi, melainkan menggunakan banyak sisi atau aspek dalam upaya menganalisis keberadaan bahasa. Hal ini disebabkan karena adanya banyak faktor yang memengaruhi seseorang ketika hendak bertutur, seperti mitra tutur, lokasi tutur, sampai bahasa yang digunakan (Nuryani, 2021:9). Sosiolinguistik menganggap bahwa bahasa yang ada di masyarakat sebagai bahan analisis yang tidak akan pernah habis, karena adanya fenomena sosial yang terus berkembang dan mengalami perubahan. Adanya perbedaan konteks kemasyarakatan akan menjadikan perbedaan bahasa dan cara berbahasa (Nuryani, 2021:10). Secara umum, bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, bahasa memiliki berbagai fungsi sehingga mampu membantu manusia untuk melakukan berbagai aktivitas (Wijana, 2019).

Ambiguitas atau *aimai*, didefinisikan sebagai keadaan atau situasi di mana ada lebih dari satu makna yang dimaksudkan, dan berakibat ketidakjelasan, dan ketidakpastian. Orang Jepang umumnya toleran terhadap ambiguitas, sehingga banyak orang menganggap hal ini sebagai karakteristik budaya Jepang. Meskipun orang Jepang mungkin tidak sadar akan *aimai*, penggunaannya dianggap sebagai kebajikan di Jepang. Bahasa Jepang lebih menekankan pada ambiguitas daripada kebanyakan orang, karena untuk mengekspresikan diri secara ambigu dan tidak langsung diharapkan dalam masyarakat Jepang. Namun, ambiguitas juga dapat menyebabkan banyak kebingungan, tidak hanya dalam komunikasi internasional tetapi juga di antara orang Jepang sendiri. Di Jepang, ketika orang menolak tawaran, mereka menggunakan ekspresi tidak langsung, seperti *chotto, demo*,

*kangaete-okune*, dan sebagainya. Tidak ada yang mengharapkan untuk diberitahu tidak secara langsung, bahkan jika orang lain benar-benar tidak setuju. Orang berhati-hati dalam memelihara suasana yang bersahabat dan mengekspresikan diri secara tidak langsung; akibatnya, terjadi ambiguitas. Contoh paling terkenal dari *aimaina kotoba* (bahasa ambigu) adalah ungkapan *maa-maa*, yang sering digunakan dalam percakapan bahasa Jepang. Ketika orang-orang ditanya, "Apa kabar?" Mereka akan sering menjawab, "*Maa-maa*." Kata ini umumnya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "tidak terlalu buruk," tetapi ungkapannya ambigu dan sebenarnya memiliki jangkauan makna yang sangat halus yang digabungkan. Ketika orang-orang ditanya, "Bagaimana hasil ujianmu?" mereka akan sering menjawab, "*Maa-maa*" meskipun mereka berhasil mengerjakan ujiannya dengan baik. Jika mereka berkata, "melakukannya dengan baik," mereka bisa dianggap sombong atau terlalu percaya diri. Namun, karena orang tidak dapat mendefinisikan arti sebenarnya dari *maa-maa*, maka mereka harus memperhatikan ekspresi dan perilaku penuturnya untuk memahami arti sebenarnya. *Ichio* adalah contoh lain dari ekspresi ambigu dalam bahasa Jepang. Menurut kebanyakan kamus, *ichio* dapat didefinisikan sebagai "untuk saat ini", "setidaknya", "di tempat pertama," dan seterusnya. Tetapi, kata *ichio* sebenarnya dalam bahasa Jepang memiliki ambiguitas. Ketika orang-orang ditanyai pertanyaan seperti "Apakah Anda akan pulang pada liburan musim panas ini?" "Apakah Anda punya mobil?" Atau "Sudahkah Anda menyelesaikan tesis kelulusan Anda?" Mereka akan sering menjawab, "*Ichio*," artinya "ya," tetapi secara tidak langsung. Di sisi lain, orang non-Jepang harus mencoba memahami mentalitas orang Jepang dan pentingnya peran ambiguitas dalam kehidupan Jepang (Davies, 2002).

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai materi pembelajaran di kelas *Kaiwa Chuukyuu I* yang menggunakan buku teks *Dekiru Nihongo Chuukyuu*, yang di dalamnya membahas atau yang berkaitan dengan *aimai nihongo* (bahasa Jepang ambigu) dan mengukur tingkat pemahaman mahasiswa peserta mata kuliah ini terhadap *aimai nihongo* (bahasa Jepang ambigu) dengan melakukan test tertulis dengan menggunakan *google form* berisi item-item pertanyaan yang berkaitan dengan *aimai nihongo*.

## **2. PERMASALAHAN**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa banyak kemunculan *aimai nihongo* di dalam buku teks yang digunakan dalam mata kuliah percakapan *Kaiwa Chuukyuu I – Dekiru Nihongo Chuukyuu*.
2. Pemahaman mengenai *aimai nihongo* dan penggunaannya dalam berkomunikasi, terutama dalam mata kuliah percakapan *Kaiwa Chuukyuu I – Dekiru Nihongo Chuukyuu*

## **3. TUJUAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis seberapa banyak kemunculan *aimai nihongo* di dalam buku teks yang digunakan dalam mata kuliah percakapan *Kaiwa Chuukyuu I – Dekiru Nihongo Chuukyuu*. Lalu untuk mengetahui pemahaman mengenai *aimai nihongo* dan penggunaannya dalam berkomunikasi, terutama dalam mata kuliah percakapan *Kaiwa Chuukyuu I – Dekiru Nihongo Chuukyuu*

## **4. TINJAUAN PUSTAKA**

Terkait dengan latar belakang masalah di atas, pada tinjauan pustaka ini digunakan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan referensi. Berikut literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Artikel pertama adalah penelitian dengan judul “Kesantunan Berbahasa Yang Tercermin Dalam *Aimai Hyōgen*” karya Ni Made Andry Anita Dewi & Ni Putu Luhur Wedayanti (2019). Penelitian ini mengambil objek drama berbahasa Jepang yang berjudul *Hotel Concierge* yang ditayangkan oleh stasiun televisi TBS Jepang dari tanggal 07 Juli sampai 22 September 2015. Hasil penelitian menemukan variasi *aimai hyōgen* dalam bentuk tuturan lisan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan pekerjaan. Salah satunya adalah bentuk tuturan lisan yang digunakan oleh staf hotel terhadap mitra tuturnya yaitu tamu hotel. Pada situasi pekerjaan di perhotelan, *aimai hyōgen* cukup banyak digunakan oleh staf hotel untuk melayani atau memenuhi

kebutuhan tamu. Kesantunan berbahasa dalam bidang perhotelan seperti yang terdapat dalam drama *Hotel Concierge* cukup banyak ditemukan dalam bentuk tuturan *aimai hyōgen*. Bentuk tuturan seperti *o-kimochi dake de kekkō desu node* dan *tondemo gozaimasen* digunakan untuk menghindari pemakaian ungkapan yang terlalu lugas dan terbuka. Hal ini dikarenakan adanya budaya masyarakat Jepang membatasi tuturan yang diucapkan secara lugas dan terbuka, karena dianggap melanggar kesopanan.

Penelitian kedua adalah milik Maharani Patria Ratna (2019) berjudul “*Aimai Hyougen Sebagai Cerminan Komunikasi Jepang*”. Maharani menuliskan bahwa masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang sulit mengatakan “tidak”. Mereka sangat takut melukai perasaan lawan bicara sehingga lebih memilih menggunakan ungkapan yang samar. Dalam hal ini, tentunya diperlukan kejelian lawan bicara untuk memahami konteks (intonasi, ekspresi wajah, gestur, dll). Kesalahan pemahaman konteks dapat mengakibatkan kesalahpahaman komunikasi. Pentingnya pengetahuan akan *aimai hyougen* dalam komunikasi masyarakat Jepang dibuktikan dengan selalu diselipkannya tema ini dalam setiap pembelajaran bahasa Jepang untuk orang asing. Hal ini berguna sebagai bekal pembelajar asing bahasa Jepang untuk memahami bagaimana gaya komunikasi masyarakat Jepang, demi menghindari munculnya kesalahpahaman. Maharani menyimpulkan bahwa ada beberapa ungkapan yang termasuk ke dalam *aimai hyougen* dalam bahasa Jepang, yaitu: *chotto, saa, demo, muzukashii, ii desu*. Hal ini dikarenakan pengaruh konsep komunikasi budaya konteks tinggi masyarakat Jepang yang cenderung sulit untuk mengungkapkan pertentangan, penolakan, dan ketidaktahuan kepada lawan bicara.

Berdasarkan dari artikel-artikel di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian milik penulis. Jika dua artikel di atas membahas tentang *aimai hyougen*, maka penulis akan membahas tentang *aimai nihongo* yang muncul di dalam buku teks *Dekiru Nihongo Chuukyuu* yang digunakan dalam mata kuliah *Kaiwa Chuukyuu I*. Pengukuran pemahaman akan dilakukan dengan melakukan *test* di mana item-item pertanyaan bertujuan untuk menemukan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap *aimai nihongo* yang ditemukan dalam buku teks *Dekiru Nihongo Chuukyuu*. Selanjutnya hasil *test* akan dianalisis untuk mengetahui

jawaban dari pertanyaan penelitian sekaligus menemukan hasil akhir berupa kesimpulan.

#### 4.1 *Ibunkarikai* (異文化理解)

*Ibunkarikai* (異文化理解) (*intercultural understanding*) atau pemahaman lintas budaya adalah pemahaman akan perbedaan budaya yang ada. Di dalam budaya (文化 *bunka*) ada budaya yang terlihat (*mierubunka*) dan budaya tidak terlihat (*mienaibunka*). Perbedaan antar kedua hal ini jika diibaratkan sebagai gunung es, maka *mienaibunka* lebih banyak berada di bagian bawah gunung es. Berikut adalah tabel yang memuat tentang *mierubunka* dan *mienaibunka*.

**Tabel 1. Fenomena Gunung Es Budaya Terlihat dan Budaya Tidak Terlihat**

Jika Budaya Diibaratkan Gunung Es	
Bagian yang Terlihat	Musik, Budaya, Bahasa, Tarian, Gambar, Tempat Tinggal, Makanan
Bagian yang Tidak Terlihat	Kesadaran, Kontak Mata, Cara Memutuskan Sesuatu, Ekspresi Wajah, Hubungan Orangtua-Anak, Hubungan Pengajar dan Pemelajar, Cara Mengambil Jeda, Cara Pandang Terhadap Pekerjaan, Konsep Pertemanan, Pemahaman Terhadap Waktu, Metode Manajemen, Gaya Berkomunikasi, Konsep Tentang Pernikahan, Cara Membesarkan Anak, Cara Menyelesaikan Masalah, Moral, dll.

Sumber: Nobasu! Shukatsu Nouryoku – Bijinesu Nihongo: Nihon de Hataraku tame no [Yotsu no Nouryoku] Yousei Work Book, 2018, hlm. 64.

Dari tabel di atas kita dapat melihat bahwa budaya tidak terlihat berjumlah lebih banyak sehingga harus menjadi perhatian bagi pengajar dan pemelajar. Pemelajaran bahasa asing tidak luput dari pemelajaran budaya baik terlihat maupun tidak terlihat. Dalam pemahaman lintas budaya, sikap positif terhadap budaya lain juga diperlukan. Sikap positif tersebut seperti empati, keingintahuan, dan rasa hormat (Perry & Southwell dalam Nursari, 2019). Sikap positif dalam mempelajari bahasa asing dapat membantu proses pemelajaran salah satunya dengan meningkatnya motivasi pemelajar (Nursari, 2019). Untuk melakukan komunikasi antarbudaya tentunya akan sangat bijak untuk memahami bagaimana

budaya komunikasi lawan bicara. Pemahaman tersebut akan menentukan sikap kita sebagai peserta komunikasi antara budaya. Hal ini juga penting dilakukan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sehingga kesalahpahaman komunikasi dapat diminimalisir (Maharani, 2019).

#### **4.2 Komunikasi Konteks Tinggi dan Lebih Rendah (*High Context – Low Context*)**

##### **– Edward T. Hall**

Edward T. Hall (2011) percaya bahwa konteks dan makna saling terkait dan ia menempatkan budaya yang berbeda pada kontinum konteks tinggi ke rendah sesuai dengan bagaimana orang-orang dari budaya tersebut menafsirkan dan / atau memahami informasi yang mengelilingi suatu interaksi atau peristiwa dalam konteks tinggi komunikasi di mana sebagian besar informasi diambil dari lingkungan fisik atau sosial.

Lebih lanjut Edward T. Hall (2011) mengatakan bahwa budaya konteks yang lebih tinggi tidak mengandalkan komunikasi verbal untuk menyampaikan semua makna dalam suatu interaksi. Budaya semacam itu biasanya ditemukan di Timur Tengah, Asia, Afrika, dan Amerika Selatan. Orang-orang budaya ini umumnya memiliki jaringan informasi yang luas dan banyak hubungan pribadi yang erat. Tidak banyak informasi latar belakang verbal yang dibutuhkan dalam interaksi sehari-hari, karena orang-orang berbagi banyak pengalaman dan harapan yang sama tentang bagaimana dunia berfungsi. Di sisi lain, pesan konteks rendah adalah pesan di mana sebagian besar pesan disebarkan secara eksplisit melalui kata-kata. Budaya konteks rendah bergantung hampir seluruhnya pada pesan verbal, jarang memindai lingkungan sekitarnya untuk mencari makna tambahan. Budaya konteks rendah ditemukan di sebagian besar Eropa Barat, serta Amerika Serikat dan Kanada. Dalam budaya ini, hubungan pribadi cenderung ditentukan oleh keterlibatan dalam aktivitas tertentu dan tidak saling terkait seperti hubungan dalam budaya konteks yang lebih tinggi. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan yang lebih besar agar informasi latar belakang disediakan secara eksplisit dan melalui komunikasi lisan atau tertulis dalam transaksi sehari-hari.

#### **4.3 Interaksi Antar Manusia Sebagai Mahluk Sosial**

Interaksi sosial merupakan kebutuhan setiap manusia. Setiap manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesama demi bertahan hidup. Seiring dengan berjalannya waktu, maka tingkat kebutuhan akan keberadaan interaksi sosial pun semakin meningkat, dan beragamnya media yang digunakan saat berinteraksi pun turut mempengaruhi. Ahli sosiologi Herbert Blumer dalam Xiao (2018) menyebutkan tiga prinsip utama dari sebuah interaksi, yaitu pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Interaksi sosial sendiri adalah suatu hubungan yang dinamis, di mana hubungan itu berkaitan dengan hubungan antar perseorangan, antar kelompok satu dengan kelompok lainnya, atau antar perseorangan dan kelompok (Xiao, 2018).

Jepang merupakan negara pegunungan dan tidak memiliki banyak tanah yang dapat dihuni, akibatnya, orang-orang harus hidup bersama dalam komunitas di mana setiap orang saling mengenal dengan baik. Konsep harmoni, atau *wa*, menjadi faktor penting dalam kehidupan Jepang, membantu menjaga hubungan antar anggota komunitas yang erat. Selain itu, iklim memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan karakter Jepang. Panas di musim panas, dan musim hujan mendukung pertanian intensif, seperti penanaman padi di mana pekerjaan mengeringkan, menanam, dan memanen secara tradisional dibagi secara komunal untuk mencapai produksi tinggi dalam jumlah ruang yang terbatas. Orang harus bekerja sama dalam masyarakat ini karena mereka tidak dapat menanam padi tanpa bantuan satu sama lain, dan jika mereka bekerja sama, mereka dapat menanam lebih banyak. Di sana berkembang semacam "aturan dengan suara bulat", dan orang-orang cenderung tidak menahan keinginan karena takut mereka akan dikucilkan dari komunitas atau kelompoknya. Jika orang mengorbankan diri sendiri dan bekerja untuk kelompok, kelompok mendukung mereka, sehingga mereka membuat pendapat mereka sendiri sesuai dengan tujuan kelompok mereka dan merasakan harmoni yang nyaman. Komunikasi alami sering kali terjadi tanpa kata-kata yang diucapkan, dan orang mengikuti orang yang lebih tua karena mereka memiliki lebih banyak pengalaman, kebijaksanaan, dan kekuatan. Anggota komunitas atau kelompok ini menghindari untuk mengungkapkan ide mereka secara lugas, bahwa menghindari memberikan jawaban yang tegas. Jika seseorang benar-benar melakukan penolakan, maka dia tidak mengatakan apa-apa

terlebih dahulu, tetapi kemudian menggunakan ekspresi yang samar-samar, sehingga ucapan atau ujarannya akan mengandung berbagai arti (Davies, 2002).

Kesadaran kelompok yang kuat ini menimbulkan perasaan "keluar-masuk" (*uchi-soto*), dan orang-orang di dalam kelompok tersebut cenderung merasa bersatu secara emosional, Meskipun kesadaran kelompok ini telah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan ekonomi Jepang, kebutuhan karena kesatuan emosional yang kuat juga mengakibatkan ketidakmampuan untuk mengkritik orang lain secara terbuka. Akibatnya, perkembangan ambiguitas dapat dilihat sebagai karakteristik yang menentukan gaya komunikasi Jepang (Davies, 2002). Ambiguitas dalam interaksi sosial ini pun terlihat dalam masyarakat Jepang yang memiliki kecenderungan homogen.

#### **4.4 Fungsi Bahasa**

Secara umum, bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, bahasa memiliki berbagai fungsi sehingga mampu membantu manusia untuk melakukan berbagai aktivitas. Beberapa fungsi tersebut ada enam buah, yaitu fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi referensial, fungsi metalinguistik, fungsi puitis, dan fungsi fatis. Fungsi ekspresif memiliki makna sebagai fungsi bahasa yang berhubungan dengan pengungkapan perasaan, seperti ketika dihadapkan dalam berbagai situasi dan berbagai macam perasaan. Fungsi direktif adalah fungsi yang berkenaan dengan menyuruh orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, dalam bentuk memerintah, meminta, melarang, membujuk, dsb. Fungsi referensial adalah fungsi bahasa yang dikaitkan dengan upaya untuk memberi informasi. Fungsi metalingual adalah fungsi bahasa yang berhubungan dengan kegunaannya untuk menerangkan bahasa itu sendiri, seperti menerangkan arti istilah-istilah ilmiah, kata asing, atau kata-kata sukar. Fungsi puitis adalah fungsi bahasa untuk mengungkapkan keindahan, dalam karya sastra bahasa digayakan sedemikian rupa oleh sang pengarang sehingga amanat yang disampaikan memiliki efek estetis untuk membangkitkan emosi para pembacanya. Fungsi fatis adalah fungsi bahasa yang berkenaan dengan usaha penutur untuk mengadakan kontak dengan penutur atau kelompok penutur yang lain, misalnya wacana tegur sapa dan salam ketika bertemu atau berpisah (Wijana, 2019).

## 5. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kualitatif. Mc Millan & Schumacher dalam Syamsuddin & Vismaia (2015:73) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan investigasi karena biasanya peneliti akan mengumpulkan data dengan cara melakukan tatap muka secara langsung dan melakukan interaksi dengan orang-orang yang ada di tempat penelitian. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang cukup penting dalam memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu, karena penelitian ini memiliki tujuan pokok menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena tersebut, sehingga terlihat hubungan antara peristiwa dan makna peristiwa. Penelitian kualitatif ini untuk menganalisis objek yang diteliti agar diperoleh informasi mengenai perilaku mereka, perasaannya, keyakinan ide, bentuk pemikiran, serta dapat menghasilkan sebuah teori (Syamsuddin & Vismaia, 2015:74). Dalam setiap penelitian terkandung tiga kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis (Ratna, 2016).

Pada penelitian kuantitatif ini, alat pengumpulan data yang dipergunakan peneliti adalah *test*. Pengukuran pemahaman akan dilakukan dengan melakukan *test* di mana item-item pertanyaan bertujuan untuk menemukan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap *aimai nihongo* dalam *Dekiru Nihongo Chuukyuu*. Selanjutnya hasil *test* dengan menggunakan *google form* akan dianalisis untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan penelitian sekaligus menemukan hasil akhir berupa kesimpulan.

## 6. HASIL DAN DISKUSI

Maharani (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa ada beberapa kata yang merupakan *aimai hyogen* (ungkapan yang ambigu) yaitu :

1. *Chotto* (ちよっと), yang memiliki arti 'sebentar, sekejap, sedikit', selain itu juga mempunyai makna yang digunakan untuk menolak.

2. *Saa* (さあ), secara harfiah memiliki arti ‘mari, ayo, nah’. Dalam komunikasi lisan, kata ini digunakan saat pembicara tidak mengetahui hal yang dibicarakan., atau menunjukkan ketidaktahuan.
3. *Demo* (でも), memiliki arti ‘tetapi’. Digunakan saat pembicara menyampaikan pertentangan terhadap suatu hal tetapi pembicara merasa kesulitan untuk menyampaikannya sehingga hanya mengatakan ‘demo’ dan membiarkan lawan bicara menginterpretasika maknanya.
4. *Muzukashii* (難しい), kata ini memiliki arti ‘susah, sukar, rewel’. Tetapi, dalam percakapan sehari-hari, kata ini digunakan untuk menolak.
5. *Ii desu* (いいです), secara harfiah *ii* (いい) berarti ‘baik, bagus’; sedangkan *desu* (です) merupakan kopula dalam linguistik bahasa Jepang merupakan *jodoushi* (助動詞) ‘kata kerja bantu’. Dalam penggunaannya ungkapan ini termasuk ke dalam *aima hyogen* karena memiliki makna berbeda tergantung pada konteks yang muncul. Hal tersebut tergantung kepada intonasi yang disematkan apakah intonasi naik atau turun. Pada kalimat tersebut, intonasi pada umumnya disematkan pada *shuujoshi* ‘partikel akhir’ (終助詞) *yo* (よ). Jika intonasi yang digunakan adalah naik maka kalimat di atas berarti penerimaan. Sebaliknya, jika intonasi yang digunakan adalah intonasi ke bawah, maka kalimat tersebut berarti penolakan.

Sementara, Davies & Ikeno (2002) menyebutkan beberapa kata lain yang merupakan *aimai hyogen* yaitu

1. *Maa maa* (まあまあ), dalam bahasa Indonesia, kata ini bisa diartikan ‘lumayan, tidak begitu jelek’. Tetapi harus diperhatikan bagaimana ekspresi pembicara ketika menggunakan kata ini, dan juga konteks yang muncul. *Maa maa* biasanya digunakan saat menjawab pertanyaan “apakah kamu bisa mengerjakan tesnya”, penutur Jepang cenderung menghindari jawaban, “ya, saya bis , dekimasuyo” melainkan memilih untuk menjawab ‘*maa maa*’ untuk menghindari kesan arogan atau terlalu percaya diri.

2. Ichio (一応), memiliki arti ‘untuk saat ini, setidaknya, ya begitulah’. Tetapi, walaupun kata ini digunakan sebagai pengganti kata ‘ya’ untuk pertanyaan yang membutuhkan jawaban ya/tidak, tetapi kata ini memiliki makna lain yang ingin disampaikan.

Di dalam buku teks Dekiru Nihongo Chuukyuu, ditemukan beberapa *aimai hyogen*, yang ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

**TABEL 2 AIMAI HYOGEN DALAM DEKIRU NIHONGO CHUUKYUU**

Halaman Skrip Dialog	文章	曖昧表現
19	うーん、行ってみたいけど...	行ってみたいけど
20	無し	
30	無し	
31	無し	
33	いつもは 1 時間くらいなんです が、今日はこんでいるので、2 時間ほど待っていただいている んですが...	待っていただいているんで すがすが
	お急ぎの時には、特別料金をい ただくことになっているんです が...	特別料金をいただくことに なっているんですが...
43	無し	
46	うん。いいよ。だったら一度、 私と一緒にいかない？	うん。いいよ。いいよ
54	無し	
55	あのう、ちょっとご指相談した いことがあるんですが...	ご指相談したいことがある んですが...
	音楽を聞いているみたいなんです が...	聞いているみたいなんです が

	夜は音を小さくしてほしいんです。できたら、管理人さんから話していただきたいんですが...	管理人さんから話していただきたいんですが
58	さくら駅から行きたいんですが	行きたいんですが
67	はい。実は、電車が止まってしまって、3時には間に合わないそうにないんですが...	3時には間に合わないそうにないんですが...
81	無し	
92	無し	
94	無し	
105	来月のシフトのことなんですが...	シフトのことなんですが...
	えっ、月末？うーん、忙しいときだねえ	うーん、忙しいときだねえ
108	無し	
119	無し	
136	無し	
147	無し	
151	無し	
161	ワンさん、聞いてもらいたいことがあるんだけど。	聞いてもらいたいことがあるんだけど
163	無し	
176	無し	
177	あのう、この時計、動かなくてしまったので、修理をお願いしたいんですが...	修理をお願いしたいんですが...
187	ああ、申し訳ありません。あることはあるんですが...	あることはあるんですが...
	15分ほど待っていただけましたら、お切りできるんですが...	お切りできるんですが...
189	無し	
201	無し	
212	無し	

217	無し	
228	無し	
231	あのう、できれば早めにお会いできるとうれしいのですが、グリムさんのご都合はいかがですか	できれば早めにお会いできるとうれしいのですが、
238	無し	
239	無し	
254	もうすぐ締め切りなので、急いで修理をお願いしたいんですが	修理をお願いしたいんですが
256	無し	
268	無し	
272	実は、ギターを弾いたり、歌うい歌ったりしたいので、個室で予約できると、助かるんですが...	助かるんですが...
	申し訳ありません。7時からですと、20名様上でないと個室はちょっと...	個室はちょっと....
	5時からの2時間ですと、15名様からでもお受けできるんですが	お受けできるんですが

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Jepang adalah masyarakat dengan konsep komunikasi budaya konteks tinggi (*high context culture*), di mana Hall (1989) menyebutkan bahwa negara dengan budaya konteks tinggi adalah negara yang mempunyai konsep komunikasi tak langsung (implisit). Sedangkan negara dengan budaya konteks rendah (*low context culture*) adalah negara yang mempunyai konsep komunikasi langsung (eksplisit)

Penelitian ini mengambil data dari 15 orang mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan Kaiwa Chuukyū I. 15 mahasiswa ini terdiri dari 81,3%

berjenis kelamin Wanita dan 18,8% berjenis kelamin pria. Range usia terbesar berada pada usia 20-22 tahun. Dari ke 15 mahasiswa ini, ada 67,5% menjawab belum pernah mendengar kata “aimai hyogen” dan 37,5% menjawab pernah mendengar kata “aimai hyogen”. Dari 37,5 % (5 orang) ada 3 orang yang dapat memberikan definisi apa yang dimaksud dengan “aimai hyogen”.

Pada bagian pertanyaan, penulis memberikan 20 kalimat berbahasa Jepang, yang penulis anggap memiliki unsur “aimai hyogen” (lihat Tabel 2). Berikut adalah tabel rangkuman hasil jawaban yang dibagi menjadi tiga kategori; makna yang benar, makna yang mendekati, dan makna yang salah.

Pertanyaan yang diberikan adalah “Bagian ini adalah beberapa kalimat dalam bahasa Jepang. Anda diminta untuk menuliskan apa yang sebenarnya diinginkan oleh pembicara dari kalimat yang ada tersebut. Silakan tuliskan jawaban Anda (dalam bahasa Indonesia)”.

**TABEL 3 RANGKUMAN JUMLAH JAWABAN**

No	Kalimat	Makna yang benar	Makna yang mendekati	Makna yang salah
1.	うーん、行ってみたいけど...	3	0	12 <ul style="list-style-type: none"> <li>Kesalahan terjadi karena tidak begitu paham akan makna “~temitakedo”</li> </ul>
2.	いつもは 1 時間くらいなんですが、今日はこんでいるので、2 時間ほど待っていただいているんですが...	1	1	13 <ul style="list-style-type: none"> <li>Kesalahan banyak terjadi karena kurang paham akan makna dari “matte itadaiteru”</li> </ul>
3.	お急ぎの時には、特別料金(tokubetsu ryoukin - biaya khusus/spesial)をいただくことになっているんですが...	4	3	8 <ul style="list-style-type: none"> <li>Kesalahan banyak terjadi karena kurang paham akan makna dari “itadakukoto ni</li> </ul>

				natte iru”
4.	うん。いいよ。だったら一度、私と一緒にいかない？	12	0	3 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesalahan terjadi karena menganggap bentuk “nai” sebagai arti negatif</li> </ul>
5.	あのう、ちょっとご指相談したいことがあるんですが...	14	0	1 <ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 orang ini menjawab membutuhkan waktu 10 menit? Tidak ada batas waktu yang disebutkan dari kalimat</li> </ul>
6.	音楽(ongaku)を聞いているみたいなんですが...	2	4	9 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjawab saya sedang mendengarkan audio, sedangkan ada kata “mitai” yang memiliki makna “sepertinya”</li> </ul>
7.	夜は音を小さくしてほしいんです。できたら、管理人 (kanrinin - pegawai gedung/ penanggung jawab gedung) さんから話していただきたいんですが...	0	13	2 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum ada jawaban makan yang tepat karena makna dari kalimat ini memnita agar kanrinisan menegur orang yang berisik</li> </ul>
8.	さくら駅から行きたいんですが	7	0	8 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesalahan yang terjadi karena menerjemahkan “kara” menjadi “ke”</li> </ul>

				sehingga berangkat ke Sakura eki
9.	はい。実は、電車が止まってしまって、3時には間に合わないそうにないんですが...	5	2	8 • Banyak menjawab kereta berhenti selama 3 jam, sedangkan “3 ji” di sini berarti jam 3.
10.	来月のシフトのことなんですが...	10	5	0
11.	えっ、月末？うーん、忙しいときだねえ	2	11	2 • Dua jawaban adalah “ikut pada akhir minggu” dan “sepertinya tidak datang”, sama sekali tidak sesuai dengan kalimat yang diberikan
12.	ワンさん、聞いてもらいたいことがあるんだけど。	13	0	2 • Kesalahan pada cara makna kanji “kiku – tanya” dengan “kiku – mendengar”
13.	あのう、この時計、動かなくなってしまったので、修理 (shuri - perbaikan) をお願いしたいんですが...	14	0	1 • Jawaban yang diberikan adalah “menanyakan biaya” sedangkan tidak ada kaitannya sama sekali
14.	ああ、申し訳ありません。あることはあるんですが...	10	2	3 • Jawaban yang diberikan, “menunggu”, “menanyakan apa ada sesuatu”, “hal yang dibicarakan ada di sana”
15.	15分ほど待っていただけましたら、お切り (siap potong) できるんですが...	11	1	3 • Ketiga jawaban ini tidak menunjukkan bahwa “lawan bicara diminta untuk menunggu”
16.	あのう、できれば早め	4	4	7

	にお会いできるとうれしいのですが、グリムさんのご都合 (tsugou - kondisi) はいかがですか			<ul style="list-style-type: none"> <li>Menanyakan kondisi keadaan Grim san, sedangkan makna dari kalimat tersebut, menanyakan kapan Grim san bisa ditemui</li> </ul>
17.	もうすぐ締め切り (shimekiri - batas waktu) なので、急いで修理 (shuri - perbaikan) をお願いしたいんですが	13	0	<p style="text-align: center;">2</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Terjadi salah tangkap makna, di mana kedua jawaban ini memberikan batas waktu untuk perbaikan yang diinginkan, sedangkan yang diinginkan adalah kesegeraan untuk memperbaiki</li> </ul>
18.	実は、ギターを弾いたり、歌うい歌ったりしたいので、個室 (koshitsu - ruang pribadi/private) で予約できると、助かるんですが...	7	0	<p style="text-align: center;">8</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Ingin membantu, padahal maksud pembicara apabila dia bisa dibantu maka dia akan senang</li> </ul>
19.	申し訳ありません。7時からですと、20名様上 (20 mei sama jou - di atas 20 nama / customer) でないと個室はちょっと...	2	1	<p style="text-align: center;">12</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Banyak yang salah mengartikan kata "chotto" sebagai kata 'sedikit' padahal dalam kalimat ini memiliki makna 'menolak'</li> </ul>
20.	5時からの2時間ですと、15名様からでもお受けできるんですが	5	1	<p style="text-align: center;">7</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kesalahan terjadi pada konteks <b>hanya bisa</b> menerima 15 orang, sedangkan bisa menerima tamu <b>dari 15 orang sampai lebih</b></li> </ul>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tiga kesalahan terbanyak yang dilakukan oleh responden terhadap makna dari kalimat yang diberikan, terdapat pada kalimat nomor 3, kalimat nomor 1, dan kalimat nomor 19. Berikut penjelasan mengenai ketiga kalimat ini.

1. Kalimat nomor 3 ‘お急ぎの時には、特別料金(tokubetsu ryoukin - biaya khusus/spesial) をいただくことになっているんですが...’ di mana 13 responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan makna yang diinginkan. Setelah jawaban dari 13 responden dianalisis, ditemukan masih terdapat kebingungan akan penggunaan kata “itadaku”. Makna dari “itadaku” sendiri adalah menerima, sehingga dalam kalimat ini pembicara meminta agar lawan bicaranya paham harus membayar uang lebih jika menginginkan pelayanan yang cepat.
2. Kalimat nomor 1 ‘うーん、行ってみたいけど...’, di mana 12 responden melakukan kesalahan menangkap makna yang terkandung dalam kalimat tersebut. Makna dari “~temitai kedo””, yang seharusnya menunjukkan keinginan untuk mencoba tapi sebenarnya tidak bisa / menunjukkan keengganan. Sedangkan, 12 responden ini menjawab “ingin pergi”. Sehingga tidak ada kesesuaian antar makna yang diharapkan.
3. Kalimat nomor 19, ‘申し訳ありません。7時からですと、20名様上(20 mei sama jou - di atas 20 nama / customer) でないと個室はちょっと...’. 12 responden masih terpaku pada “chotto ” dalam makna aslinya, yaitu ‘sedikit’, sedangkan dalam “aimai hyogen” kata “chotto” merujuk pada makna penolakan / sebenarnya tidak bisa / menunjukkan keengganan.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa empat jawaban benar atau sesuai dengan makna yang diinginkan dari pembicaraannya, terdapat pada kalimat nomor 5, nomor 13, nomor 12, dan nomor 17. Berikut penjelasan mengenai keempat kalimat ini.

1. Kalimat nomor 5 ‘あのう、ちょっとご指相談したいことがあるんですが
2. Kalimat nomor 13, あのう、この時計、動かなくなってしまったので、修理 (shuri - perbaikan) をお願いしたいんですが...
3. Kalimat nomor 12 ‘ワンさん、聞いてもらいたいことがあるんだけど。
4. Kalimat nomor 17 もうすぐ締め切り (shimekiri - batas waktu) なので、急いで修理 (shuri - perbaikan) をお願いしたいんですが

Jika dilihat secara keseluruhan, keempat kalimat ini memiliki kesamaan pada pola ~tai. Responden terlihat sudah familiar dengan bentuk kalimat seperti ini, terlebih lagi ada kata-kata “onagai” yang cukup jelas menunjukkan makna bahwa ada permintaan / permohonan yang diajukan oleh pembicara. Selain ini, pola-pola ini cukup sering muncul di dalam latihan percakapan, sehingga responden terlihat sudah familiar dengan bentuk ini.

Dari hasil penelitian ini dapat ditunjukkan bahwa masih diperlukannya pemahaman lebih lanjut terhadap kalimat-kalimat yang mengandung unsur “aimai hyogen”. Terutama bagi responden, yang masih mengalami kesulitan untuk menangkap makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pembicara.

## **7. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai pembelajar bahasa Jepang, tidak cukup hanya mempelajari bahasanya saja melainkan sangat penting untuk mengetahui mengenai budaya yang ada dalam bahasa tersebut. Hal ini menunjukkan pengetahuan mengenai *ibunka rikai* harus dipelajari sejalan dengan mempelajari bahasanya. Bangsa Jepang yang memiliki gaya berkomunikasi *high context* menuntut pembelajarnya untuk dapat menangkap makna yang sebenarnya ingin disampainya oleh pembicaranya, sehingga kemampuan untuk mengetahui apa yang sebenarnya keinginan pembicara tersebut harus dikuasai. Cara menguasainya adalah dengan memperbanyak paparan terhadap berbagai gaya berbahasa Jepang, terutama “aimai hyogen”.

Penelitian ini masih berada di permukaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman responden akan “aimai hyogen”. Diperlukan adanya penelitian lebih

lanjut, dengan memberikan *treatment* mengenai “aimai hyogen” kepada responden, dan setelahnya bisa dilakukan pengukuran ulang untuk menguji apakah pemahaman responden menunjukkan peningkatan atau justru sebaliknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, (2011). *Contributions of Edward T. Hall for AFS & Friends*. ©AFS Intercultural Programs, Inc. 2011. Diakses 15 Januari 2021, dari [https://issuu.com/afsinterculturalprograms/docs/contributions\\_of\\_edward\\_t.\\_hall\\_for](https://issuu.com/afsinterculturalprograms/docs/contributions_of_edward_t._hall_for)
- B, Nursari. 2019. [Penggunaan realia label harga zeikomi \(税込\) dan zeinuki \(税抜\) dalam pemahaman lintas budaya jepang-indonesia](https://stbalia.e-journal.id/lingua/article/view/3/23). *Lingua: Jurnal Ilmiah Vol. 15, No 1*. <https://stbalia.e-journal.id/lingua/article/view/3/23>
- Davies, Roger. 2002. *Aimai: Ambiguity and the Japanese taken from The Japanese mind : understanding contemporary*. Canada: Tuttle Publishing.
- Hall. Edward T. (1989). *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday.
- Ni Made Andry Anita Dewi & Ni Putu Luhur Wedayanti. 2019. Kesantunan berbahasa yang tercermin dalam aimai hyōgen. *PUSTAKA VOL. XIX, NO. 2* • 89 – 93
- Nunan, David. 2004. *Task-based Language Teaching*. New York: Cambridge University press.
- Nuryani., et. Al. 2021. *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural : Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor : In Media.
- Maharani, Patria Ratna. 2019. Aimai hyougen sebagai cerminan komunikasi jepang. *Izumi*, Volume 8 No 1, 2019
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin, AR. & Vismania S.D. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijana, I Dewa Putu. 2019. *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Xiao, Angeline. 2018. Konsep interaksi sosial dalam komunikasi teknologi masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, Vol. 7 No. 2